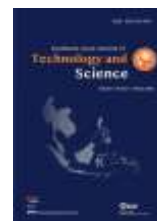




Contents lists available at [Journal IICET](#)
Southeast Asian Journal of technology and Science
ISSN: 2723-1151(Print) ISSN 2723-116X (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/sajts>



Peran guru bimbingan dan konseling islami dalam mendukung siswa neurodivergen di madrasah ibtidaiyah: systematic literature review

Seliah Rindiani^{*)}, M. Fahli Zatrachadi, Miftahuddin Miftahuddin
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

Article Info

Article history:

Received May 5th, 2026
Revised Jun 13th, 2026
Accepted Jun 16th, 2026

Keyword:

Bimbingan dan konseling
Guru BK Islami
Madrasah ibtidaiyah
Neurodivergent
Pendidikan inklusif

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) Islami dalam menangani siswa dengan gaya belajar neurodivergent di madrasah ibtidaiyah. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari berbagai artikel jurnal, buku, dan sumber ilmiah yang relevan mengenai bimbingan dan konseling Islam, pendidikan inklusif, serta karakteristik siswa neurodivergent. Hasil kajian menunjukkan bahwa siswa neurodivergent, seperti siswa dengan ADHD, disleksia, disgrafia, dan diskalkulia, memerlukan layanan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Guru BK Islami berperan sebagai konselor, fasilitator, mediator, dan motivator dalam membantu siswa mengatasi hambatan belajar serta mengembangkan potensinya. Layanan yang diberikan meliputi identifikasi kebutuhan siswa, konseling individu maupun kelompok, kolaborasi dengan guru kelas dan orang tua, serta penguatan nilai-nilai Islam. Integrasi nilai-nilai keislaman dalam layanan BK terbukti mendukung perkembangan akademik, sosial, emosional, dan spiritual siswa. Oleh karena itu, guru BK Islami memiliki peran strategis dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung perkembangan optimal siswa neurodivergent di madrasah ibtidaiyah.



© 2026 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Seliah Rindiani,
Universitas islam negeri sultan syarif kasim riau, Pekanbaru, Indonesia
Email: sheliarindiani99@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap individu tanpa memandang kondisi fisik, sosial, budaya, maupun karakteristik neurologis yang dimiliki. Dalam konteks pendidikan modern, paradigma pendidikan inklusif berkembang sebagai upaya untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan belajar yang beragam. Pendidikan inklusif tidak hanya berorientasi pada akses pendidikan, tetapi juga menekankan pentingnya penyediaan layanan yang mampu mengakomodasi karakteristik, potensi, dan kebutuhan setiap peserta didik secara optimal. Prinsip tersebut sejalan dengan laporan UNESCO (2020) yang menegaskan bahwa pendidikan inklusif harus menjamin partisipasi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi serta menyediakan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individu. Selain itu, World Health Organization (2022) menekankan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kemampuan sekolah dalam menyediakan layanan yang responsif terhadap keragaman kebutuhan peserta didik. Di Indonesia, implementasi pendidikan inklusif terus

mengalami perkembangan, termasuk pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan prinsip-prinsip pendidikan yang ramah terhadap keberagaman peserta didik.

Salah satu kelompok peserta didik yang memerlukan perhatian khusus dalam pendidikan inklusif adalah siswa neurodivergen. Istilah neurodivergen merujuk pada individu yang memiliki pola perkembangan dan fungsi neurologis yang berbeda dari mayoritas populasi, konsep neurodiversitas memandang perbedaan neurologis sebagai variasi alami dalam perkembangan manusia, bukan sebagai bentuk defisit yang harus diperbaiki (Armstrong, 2017). Silberman (2015) juga menjelaskan bahwa individu neurodivergen memiliki cara belajar, berpikir, dan memproses informasi yang unik sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih fleksibel dan berpusat pada kebutuhan individu. Seperti Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), disleksia, disgrafia, diskalkulia, autism spectrum disorder (ASD), serta kondisi neurologis lainnya yang memengaruhi cara individu berpikir, belajar, berkomunikasi, dan memproses informasi. Perbedaan neurologis tersebut bukan merupakan bentuk kekurangan, melainkan variasi alami dalam perkembangan manusia yang membutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan siswa neurodivergen sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam menyediakan lingkungan belajar yang inklusif dan layanan pendampingan yang sesuai dengan karakteristik mereka.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa neurodivergen sering menghadapi berbagai hambatan dalam proses pembelajaran, seperti kesulitan mempertahankan perhatian, memahami instruksi, membaca, menulis, berhitung, mengelola emosi, maupun menjalin interaksi sosial dengan teman sebaya. Hambatan tersebut tidak hanya berdampak pada capaian akademik, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan psikologis dan sosial peserta didik. Sutomo dan Aini (2024) menegaskan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik peserta didik merupakan fondasi utama dalam merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna. Sementara itu, Marhamah dan Zikriati (2024) menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menuntut pendidik untuk memahami kebutuhan belajar peserta didik secara individual sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara lebih personal dan berpusat pada siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberagaman karakteristik peserta didik, termasuk siswa neurodivergen, menuntut adanya layanan pendidikan yang tidak bersifat seragam, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu (Ramadhani et al. 2025).

Dalam konteks pendidikan inklusif, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendamping perkembangan peserta didik. Arsini et al. (2023) menjelaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab yang kompleks dalam membentuk karakter dan mendukung perkembangan peserta didik melalui keteladanan, bimbingan, serta interaksi yang positif. Peran tersebut menjadi semakin penting ketika guru berhadapan dengan siswa neurodivergen yang memerlukan dukungan akademik, sosial, emosional, dan perilaku secara simultan. Selain guru kelas, layanan bimbingan dan konseling (BK) juga memiliki kontribusi strategis dalam membantu peserta didik mengatasi berbagai hambatan perkembangan yang mereka alami.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal pada aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa layanan BK mampu meningkatkan motivasi belajar, kemandirian, regulasi emosi, keterampilan sosial, serta kemampuan peserta didik dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Penelitian Fatmawati dan Aziz (2024) menunjukkan bahwa optimalisasi layanan BK dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah melalui pendekatan yang kreatif dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Temuan serupa juga dilaporkan oleh penelitian mengenai implementasi program guidance and counseling di Madrasah Ibtidaiyah yang menunjukkan adanya peningkatan capaian akademik, kemampuan regulasi emosi, dan keterampilan penyelesaian konflik setelah siswa mengikuti layanan BK secara terstruktur.

Pada lingkungan Madrasah Ibtidaiyah, layanan BK memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sekolah umum karena tidak hanya berorientasi pada aspek psikologis dan akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai landasan pembinaan peserta didik. Guru BK Islami tidak hanya bertugas membantu peserta didik mengatasi masalah belajar dan perkembangan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai moral, serta memperkuat dimensi spiritual peserta didik. Rofiq (2025) menjelaskan bahwa integrasi layanan bimbingan dan konseling Islami dapat mendukung pembentukan akhlak, penguatan karakter, dan perkembangan kepribadian peserta didik secara lebih komprehensif. Pendekatan tersebut menjadi sangat relevan bagi siswa neurodivergen karena mereka membutuhkan dukungan yang tidak hanya berfokus pada kesulitan belajar, tetapi juga pada penguatan kepercayaan diri, penerimaan diri, dan kesejahteraan psikologis.

Meskipun penelitian mengenai pendidikan inklusif, siswa neurodivergen, dan layanan bimbingan konseling terus berkembang, hasil telaah literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih membahas aspek-aspek tersebut secara terpisah. Penelitian tentang pendidikan inklusif umumnya berfokus pada kebijakan, kurikulum, atau strategi pembelajaran, sedangkan penelitian mengenai bimbingan dan konseling lebih banyak menyoroti peningkatan motivasi belajar, kemandirian belajar, dan pembentukan karakter peserta didik secara umum. Di sisi lain, kajian yang secara khusus membahas peran guru BK Islami dalam mendukung siswa neurodivergen di Madrasah Ibtidaiyah masih relatif terbatas. Selain itu, belum ditemukan kajian yang secara sistematis mensintesis temuan-temuan penelitian mengenai bentuk peran, strategi layanan, integrasi nilai-nilai Islam, serta tantangan implementasi layanan BK Islami bagi siswa neurodivergen pada konteks pendidikan dasar Islam.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) tersebut menunjukkan perlunya kajian yang mampu mengintegrasikan berbagai temuan penelitian yang telah ada sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi guru BK Islami dalam mendukung siswa neurodivergen di Madrasah Ibtidaiyah. Melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR), penelitian ini berupaya menyintesis hasil-hasil penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi peran guru BK Islami, strategi layanan yang digunakan, kontribusi nilai-nilai Islam dalam proses pendampingan, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan konsep bimbingan dan konseling Islami dalam pendidikan inklusif serta menjadi referensi praktis bagi guru, konselor, kepala madrasah, dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan layanan BK yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa neurodivergen.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian berikut:

RQ1: Bagaimana karakteristik kebutuhan siswa neurodivergen di Madrasah Ibtidaiyah berdasarkan literatur yang ada?

RQ2: Apa saja peran guru Bimbingan dan Konseling Islami dalam mendukung siswa neurodivergen di Madrasah Ibtidaiyah?

RQ3: Bagaimana implementasi nilai-nilai Islam dalam layanan BK bagi siswa neurodivergen?

RQ4: Apa tantangan dan implikasi pengembangan layanan BK Islami dalam pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah?

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis secara sistematis hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) Islami dalam mendukung siswa neurodivergen di Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan SLR dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan penelitian, temuan utama, kesenjangan penelitian, serta implikasi praktik layanan BK Islami dalam konteks pendidikan inklusif.

Proses review dilakukan dengan mengadaptasi pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: (1) identifikasi literatur (*identification*), (2) penyaringan (*screening*), (3) penilaian kelayakan (*eligibility*), dan (4) penentuan artikel akhir (*inclusion*). Pendekatan ini dipilih untuk meningkatkan transparansi dan replikasi penelitian.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Untuk menjaga kualitas dan relevansi artikel yang direview, penelitian ini menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. <Kriteria Inklusi dan Eksklusi>

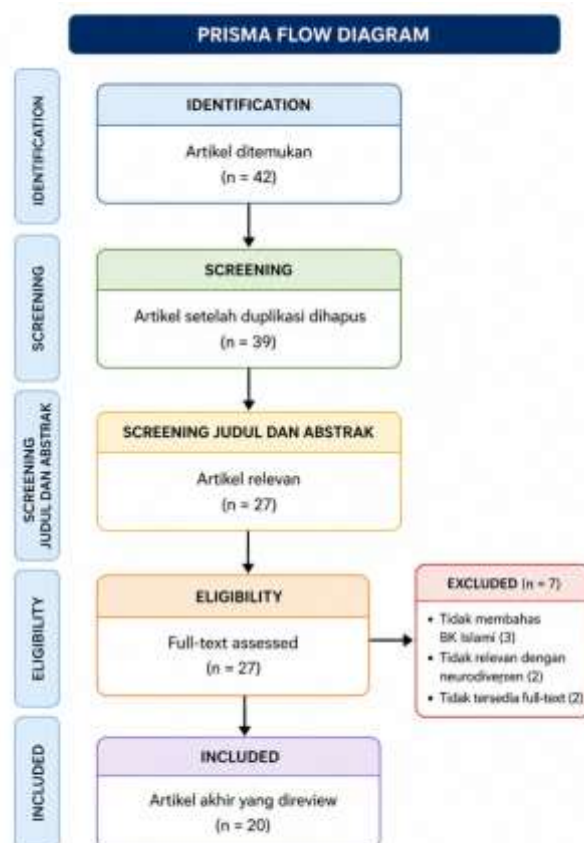
Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Tahun Publikasi	2022–2026	Sebelum 2022
Bahasa	Indonesia dan Inggris	Bahasa selain Indonesia dan Inggris

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Jenis Dokumen	Artikel jurnal, prosiding, buku akademik	Editorial, opini, berita
Fokus Penelitian	BK, BK Islami, pendidikan inklusif, siswa neurodivergen	Tidak berkaitan dengan topik penelitian
Akses Artikel	Full-text tersedia	Tidak tersedia full-text
Relevansi	Menjawab minimal satu RQ	Tidak relevan dengan RQ

Proses Seleksi Artikel

Tahap identifikasi menghasilkan sebanyak **42 publikasi** dari berbagai sumber pencarian. Selanjutnya dilakukan proses penyaringan berdasarkan judul, abstrak, dan kata kunci sehingga diperoleh **27 artikel** yang relevan dengan topik penelitian.

Pada tahap *eligibility*, seluruh artikel dibaca secara mendalam untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian dan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Hasil proses tersebut menunjukkan bahwa **20 artikel** memenuhi seluruh kriteria dan digunakan sebagai sumber utama dalam proses sintesis. Sesuai alur seleksi artikel mengikuti pedoman PRISMA sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Sumber: Adaptasi dari PRISMA 2020 Flow Diagram

Gambar 1. <Flow diagram PRISMA>

Ekstraksi Data

Setelah proses seleksi artikel selesai dilakukan melalui tahapan identifikasi, penyaringan (*screening*), dan penentuan kelayakan (*eligibility*), tahap berikutnya adalah ekstraksi data dari seluruh artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Ekstraksi data merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan informasi penting dari

setiap artikel yang direview sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai karakteristik penelitian, fokus kajian, metode yang digunakan, serta temuan-temuan utama yang relevan dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, proses ekstraksi data dilakukan terhadap 20 artikel yang telah lolos tahap seleksi akhir. Proses ekstraksi dilakukan menggunakan lembar ekstraksi data yang disusun berdasarkan tujuan penelitian dan Research Questions (RQ) yang telah ditetapkan sebelumnya. Penggunaan lembar ekstraksi data bertujuan untuk menjaga konsistensi dalam pengumpulan informasi serta memudahkan proses identifikasi pola dan tema yang muncul dari berbagai penelitian yang dianalisis.

Informasi yang diekstraksi dari setiap artikel meliputi nama penulis dan tahun publikasi, tujuan penelitian, metode penelitian yang digunakan, subjek atau konteks penelitian, temuan utama penelitian, serta kontribusi penelitian terhadap pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) Islami dalam konteks pendidikan inklusif. Informasi tersebut dipilih karena dianggap mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai perkembangan penelitian terkait layanan BK Islami bagi siswa neurodivergen di Madrasah Ibtidaiyah.

Melalui proses ekstraksi data, peneliti tidak hanya mengumpulkan informasi deskriptif dari setiap artikel, tetapi juga melakukan proses identifikasi terhadap persamaan, perbedaan, kecenderungan, serta kesenjangan penelitian yang masih ditemukan dalam literatur. Dengan demikian, hasil ekstraksi data menjadi dasar utama dalam proses sintesis tematik yang dilakukan pada tahap berikutnya. Tabel berikut menunjukkan komponen-komponen yang digunakan dalam proses ekstraksi data.

Tabel 2. <Komponen Ekstraksi Data>

Komponen	Deskripsi
Author	Nama penulis artikel
Year	Tahun publikasi
Research Focus	Fokus dan tujuan penelitian
Method	Metode penelitian yang digunakan
Research Context	Konteks penelitian atau subjek penelitian
Findings	Temuan utama penelitian
Relevance	Keterkaitan penelitian dengan Research Questions
Contribution	Kontribusi penelitian terhadap layanan BK Islami dan pendidikan inklusif

Melalui proses ekstraksi tersebut, diperoleh berbagai informasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian berfokus pada pengembangan pendidikan inklusif, karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, layanan bimbingan dan konseling, pembentukan karakter Islami, serta pengembangan motivasi dan kemandirian belajar peserta didik. Hasil ekstraksi ini selanjutnya menjadi dasar dalam pengembangan tema-tema utama yang dibahas pada bagian hasil penelitian.

Quality Assessment

Selain melakukan ekstraksi data, penelitian ini juga menerapkan proses *quality assessment* atau penilaian kualitas artikel. Tahap ini merupakan salah satu komponen penting dalam penelitian Systematic Literature Review karena bertujuan memastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan memiliki kualitas ilmiah yang memadai dan relevan dengan fokus penelitian. Tanpa adanya proses penilaian kualitas, hasil sintesis berpotensi dipengaruhi oleh artikel yang memiliki kelemahan metodologis sehingga dapat mengurangi validitas kesimpulan penelitian.

Penilaian kualitas artikel dalam penelitian ini mengadaptasi prinsip-prinsip yang terdapat pada Critical Appraisal Skills Programme (CASP) yang banyak digunakan dalam penelitian review bidang pendidikan,

psikologi, dan ilmu sosial. Instrumen ini dipilih karena memberikan kerangka evaluasi yang sistematis terhadap kualitas metodologi dan relevansi penelitian.

Setiap artikel dievaluasi berdasarkan lima indikator utama. Indikator pertama adalah kejelasan tujuan penelitian, yang menilai sejauh mana artikel menjelaskan fokus dan tujuan penelitian secara eksplisit. Indikator kedua adalah kesesuaian metode penelitian, yaitu apakah metode yang digunakan mampu menjawab tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Indikator ketiga berkaitan dengan kejelasan prosedur pengumpulan data sehingga pembaca dapat memahami bagaimana data penelitian diperoleh. Indikator keempat menilai kualitas hasil dan pembahasan yang disajikan dalam artikel. Sementara itu, indikator kelima mengevaluasi tingkat relevansi artikel terhadap fokus penelitian mengenai peran guru BK Islami dalam mendukung siswa neurodivergen di Madrasah Ibtidaiyah.

Setiap indikator diberikan skor menggunakan skala tiga tingkat, yaitu:

- 2 = memenuhi seluruh kriteria secara jelas dan lengkap;
- 1 = memenuhi sebagian kriteria namun masih terdapat keterbatasan;
- 0 = tidak memenuhi kriteria atau informasi tidak tersedia.

Dengan lima indikator yang digunakan, skor maksimum yang dapat diperoleh setiap artikel adalah 10. Artikel dengan skor di bawah 5 tidak dimasukkan dalam proses sintesis akhir karena dianggap memiliki kualitas metodologis yang kurang memadai atau tidak cukup relevan dengan fokus penelitian.

Tabel 3. <Kriteria Quality Assessment>

Indikator Penilaian	Skor Maksimum
Kejelasan tujuan penelitian	2
Kesesuaian metode penelitian	2
Kejelasan prosedur pengumpulan data	2
Kejelasan hasil dan pembahasan	2
Relevansi terhadap fokus penelitian	2
Total	10

Hasil penilaian kualitas menunjukkan bahwa sebagian besar artikel yang direview memiliki kualitas yang baik dengan skor antara 7 hingga 10. Temuan ini menunjukkan bahwa artikel-artikel yang digunakan dalam penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang memadai untuk dijadikan dasar dalam proses sintesis dan penarikan kesimpulan.

Teknik Analisis Data

Data yang telah diekstraksi dan dievaluasi kualitasnya selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan Thematic Synthesis. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk penelitian Systematic Literature Review yang bertujuan mengintegrasikan berbagai hasil penelitian kualitatif maupun konseptual ke dalam tema-tema yang lebih luas dan bermakna. Thematic synthesis memungkinkan peneliti untuk tidak hanya merangkum hasil penelitian yang ada, tetapi juga menghasilkan pemahaman baru melalui proses integrasi dan interpretasi berbagai temuan yang berasal dari studi yang berbeda. Pendekatan ini banyak digunakan dalam penelitian pendidikan karena mampu mengidentifikasi pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari berbagai sumber literatur.

Proses analisis dilakukan melalui empat tahapan utama.

Tahap pertama adalah open coding, yaitu proses membaca setiap artikel secara mendalam untuk mengidentifikasi konsep, ide, atau temuan penting yang berkaitan dengan layanan BK Islami, pendidikan

inklusif, dan kebutuhan siswa neurodivergen. Pada tahap ini, peneliti memberikan kode terhadap informasi yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah kategorisasi, yaitu mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan makna ke dalam kategori yang lebih luas. Proses ini bertujuan menyederhanakan data yang sangat beragam sehingga lebih mudah dianalisis.

Tahap ketiga adalah pengembangan tema, yaitu mengintegrasikan berbagai kategori yang telah terbentuk menjadi tema-tema utama yang mampu menjawab Research Questions. Pada tahap ini dilakukan proses interpretasi terhadap hubungan antar kategori sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Tahap keempat adalah sintesis tematik, yaitu proses menggabungkan seluruh tema yang telah dihasilkan ke dalam suatu kerangka konseptual yang menjelaskan peran guru BK Islami dalam mendukung siswa neurodivergen di Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan proses analisis tersebut, diperoleh empat tema utama yang menjadi dasar pembahasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Identifikasi kebutuhan siswa neurodivergen, yang mencakup karakteristik, hambatan belajar, dan kebutuhan dukungan peserta didik.
2. Implementasi layanan BK adaptif, yang mencakup berbagai strategi konseling dan pendampingan yang digunakan untuk mendukung perkembangan siswa neurodivergen.
3. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendampingan, yang menyoroti peran nilai rahmah, sabr, empati, dan akhlaqul karimah dalam layanan BK Islami.

Tantangan dan pengembangan layanan BK Islami, yang membahas berbagai hambatan implementasi serta peluang pengembangan layanan BK pada lingkungan pendidikan inklusif.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Studi yang Direview

Berdasarkan proses seleksi literatur yang dilakukan menggunakan pedoman PRISMA, diperoleh sebanyak 20 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan digunakan dalam proses sintesis. Artikel-artikel tersebut diterbitkan pada rentang tahun 2022–2026 dan berasal dari berbagai sumber yang membahas pendidikan inklusif, layanan bimbingan dan konseling, karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, pendidikan Islam, pendidikan karakter, motivasi belajar, serta pengembangan kemandirian belajar peserta didik.

Keberagaman fokus penelitian yang ditemukan menunjukkan bahwa isu pendidikan inklusif dan layanan BK telah berkembang menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. Namun demikian, hasil penelusuran menunjukkan bahwa penelitian yang secara khusus membahas hubungan antara layanan BK Islami dan kebutuhan siswa neurodivergen masih relatif terbatas dibandingkan kajian mengenai pendidikan inklusif secara umum.

Tabel 4. <Karakteristik Artikel yang Direview>

Fokus Penelitian	Jumlah Artikel Persentase	
Pendidikan Inklusif	5	25%
Karakteristik Peserta Didik dan Neurodivergen	4	20%
Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar/MI	5	25%
BK Islami dan Pendidikan Karakter	3	15%
Motivasi dan Kemandirian Belajar	3	15%
Total	20	100%

Distribusi tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai pendidikan inklusif dan layanan BK mendominasi literatur yang tersedia. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih membahas kedua tema tersebut secara terpisah. Kajian yang secara langsung mengintegrasikan konsep pendidikan inklusif, kebutuhan

siswa neurodivergen, dan layanan BK Islami masih sangat terbatas. Kondisi ini menguatkan adanya *research gap* yang telah diidentifikasi pada bagian pendahuluan dan menjadi alasan utama dilakukannya penelitian ini.

RQ1. Karakteristik Kebutuhan Siswa Neurodivergen di Madrasah Ibtidaiyah

Hasil sintesis menunjukkan bahwa siswa neurodivergen memiliki karakteristik belajar yang beragam dan membutuhkan pendekatan pendidikan yang berbeda dibandingkan peserta didik pada umumnya. Literatur menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga mencakup aspek sosial, emosional, perilaku, dan komunikasi.

Sutomo dan Aini (2024) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap karakteristik peserta didik merupakan fondasi utama dalam merancang pembelajaran yang efektif. Guru yang memahami karakteristik peserta didik akan lebih mampu menentukan strategi pembelajaran, media, metode, dan bentuk evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Temuan tersebut diperkuat oleh Mustaqim et al. (2024) yang menunjukkan bahwa asesmen diagnostik memiliki peran penting dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik sebelum proses pembelajaran dilaksanakan.

Selain itu, Marhamah dan Zikriati (2024) menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk memahami kebutuhan belajar peserta didik secara individual. Pendekatan ini sangat relevan bagi siswa neurodivergen karena mereka memiliki karakteristik yang berbeda dalam menerima, mengolah, dan merespons informasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 5. <Karakteristik dan Kebutuhan Siswa Neurodivergen>

Karakteristik	Kebutuhan
Kesulitan mempertahankan perhatian	Pendampingan individual
Kesulitan membaca dan menulis	Strategi pembelajaran adaptif
Kesulitan mengelola emosi	Dukungan konseling
Hambatan interaksi sosial	Bimbingan sosial
Kecepatan belajar berbeda	Pembelajaran berdiferensiasi

Berdasarkan sintesis berbagai penelitian, kebutuhan siswa neurodivergen dapat dikategorikan ke dalam empat dimensi utama. Pertama, kebutuhan akademik yang berkaitan dengan kemampuan memahami materi pelajaran. Kedua, kebutuhan sosial yang berkaitan dengan kemampuan berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebaya. Ketiga, kebutuhan emosional yang berkaitan dengan pengelolaan perasaan, kecemasan, dan kepercayaan diri. Keempat, kebutuhan perilaku yang berkaitan dengan pengendalian diri dan adaptasi terhadap lingkungan sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa layanan pendidikan bagi siswa neurodivergen tidak dapat hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi harus mempertimbangkan seluruh aspek perkembangan peserta didik secara holistik. Oleh karena itu, keberadaan layanan BK menjadi sangat penting dalam mendukung proses pendidikan inklusif di Madrasah Ibtidaiyah.

RQ2. Peran Guru BK Islami dalam Mendukung Siswa Neurodivergen

Sintesis literatur menunjukkan bahwa guru BK Islami memiliki peran yang jauh lebih luas dibandingkan sekadar memberikan layanan konseling ketika siswa mengalami masalah. Dalam konteks pendidikan inklusif, guru BK berperan sebagai aktor utama yang membantu peserta didik mengembangkan potensi diri, mengatasi hambatan belajar, serta beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Berdasarkan berbagai penelitian yang dianalisis, ditemukan lima peran utama guru BK Islami.

Tabel 6. <Sintesis Peran Guru BK Islami>

Peran	Deskripsi
Konselor	Membantu siswa mengatasi masalah belajar dan emosional

Peran	Deskripsi
Fasilitator	Memfasilitasi pengembangan potensi siswa
Mediator	Menjembatani komunikasi siswa, guru, dan orang tua
Advokat	Memastikan kebutuhan siswa terpenuhi
Kolaborator	Bekerja sama dengan berbagai pihak

Penelitian Ardana et al. (2025) menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru BK dalam melakukan asesmen kebutuhan peserta didik dan memberikan layanan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Guru BK tidak hanya berfungsi sebagai pemberi bantuan ketika masalah muncul, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar, keterampilan sosial, dan kepercayaan diri.

Temuan ini diperkuat oleh Kahar dan Azzahra (2026) yang menyatakan bahwa guru BK memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengatasi berbagai masalah belajar yang menghambat perkembangan akademik mereka. Penelitian mengenai implementasi program BK di Madrasah Ibtidaiyah juga menunjukkan bahwa layanan BK berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik, regulasi emosi, dan keterampilan penyelesaian konflik siswa.

Selain itu, penelitian mengenai tugas guru kelas dalam layanan BK menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru kelas dan guru BK menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendampingan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa layanan BK tidak dapat dilaksanakan secara individual, melainkan memerlukan kerja sama dengan guru kelas, kepala sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar siswa. Dengan demikian, hasil sintesis menunjukkan bahwa guru BK Islami berfungsi sebagai agen perubahan yang mendukung perkembangan peserta didik secara akademik, sosial, emosional, dan spiritual secara simultan. Hasil ini konsisten dengan temuan Fanesa (2025) yang menegaskan bahwa guru BK memiliki posisi strategis dalam pendidikan inklusif karena berperan sebagai pendamping perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus sekaligus penghubung antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Ramadhani et al. (2026) juga menjelaskan bahwa layanan konseling individual dan kelompok berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan adaptasi peserta didik dalam menghadapi berbagai permasalahan belajar maupun sosial.

RQ3. Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Layanan BK

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya integrasi nilai-nilai Islam dalam layanan BK yang diberikan kepada peserta didik. Berbeda dengan pendekatan konseling konvensional yang lebih berorientasi pada aspek psikologis, layanan BK Islami menggabungkan dimensi psikologis dan spiritual secara bersamaan.

Rofiq (2025) menjelaskan bahwa layanan BK Islami memiliki tujuan yang lebih luas dibandingkan layanan konseling pada umumnya. Selain membantu peserta didik mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, layanan BK Islami juga diarahkan untuk membentuk karakter, memperkuat akhlak, dan mengembangkan kesadaran spiritual peserta didik.

Tabel 7. <Nilai-Nilai Islam dalam Pendampingan Siswa Neurodivergen>

Nilai Islam	Implementasi
Rahmah	Pendekatan penuh kasih sayang
Sabr	Pendampingan yang sabar dan bertahap
Empati	Memahami kebutuhan siswa
Akhlaqul Karimah	Pembentukan karakter positif

Nilai *rahmah* tercermin melalui sikap menerima dan menghargai keberagaman karakteristik peserta didik tanpa diskriminasi. Nilai ini sangat penting dalam pendidikan inklusif karena membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi siswa neurodivergen.

Nilai *sabr* diwujudkan melalui kesabaran guru dalam memberikan pendampingan secara bertahap sesuai kemampuan peserta didik. Sementara itu, nilai empati membantu guru memahami kondisi dan kebutuhan siswa dari perspektif mereka sehingga layanan yang diberikan menjadi lebih tepat sasaran.

Internalisasi *akhlaqul karimah* berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter yang membantu peserta didik mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, layanan BK Islami tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pembentukan manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia. Temuan tersebut sejalan dengan Hakim (2023) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam pengembangan kepribadian peserta didik. Dalam konteks madrasah, integrasi nilai-nilai Islam dalam layanan BK menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan karakter positif sekaligus memperkuat kesadaran spiritual peserta didik. Hasil ini juga didukung oleh Suwadji et al. (2025) yang menekankan pentingnya pendekatan Pendidikan Agama Islam yang inklusif dalam menghargai keberagaman karakteristik peserta didik.

RQ4. Tantangan Implementasi Layanan BK Islami dalam Pendidikan Inklusif

Meskipun memiliki kontribusi yang signifikan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi layanan BK Islami masih menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya.

Tabel 8. <Tantangan Implementasi BK Islami>

Tantangan	Frekuensi Kemunculan
Kurangnya kompetensi guru	Tinggi
Minimnya pelatihan inklusif	Tinggi
Keterbatasan fasilitas	Sedang
Kurangnya kolaborasi keluarga	Sedang
Belum adanya instrumen asesmen khusus	Sedang

Hambatan yang paling sering ditemukan adalah keterbatasan kompetensi guru dalam memahami karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian pendidikan inklusif yang menunjukkan bahwa banyak guru belum memperoleh pelatihan yang memadai terkait penanganan siswa neurodivergen. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung dan kurangnya instrumen asesmen yang sesuai juga menjadi kendala dalam pelaksanaan layanan BK. Di sisi lain, keterlibatan keluarga yang belum optimal sering kali menyebabkan program pendampingan yang dilakukan sekolah tidak berjalan secara maksimal. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan layanan BK Islami tidak hanya bergantung pada kemampuan individu guru, tetapi juga memerlukan dukungan kebijakan sekolah, pelatihan profesional, fasilitas yang memadai, serta kolaborasi yang kuat antara sekolah dan keluarga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru BK Islami dalam pendidikan inklusif tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan siswa neurodivergen yang kompleks dan multidimensional. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa layanan BK yang efektif harus diawali dengan pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik peserta didik, sebagaimana dijelaskan oleh Sutomo dan Aini (2024) serta Mustaqim et al. (2024). Tanpa pemahaman tersebut, layanan yang diberikan berisiko tidak sesuai dengan kebutuhan aktual siswa.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Ardana et al. (2025), Kahar dan Azzahra (2026), serta Fatmawati dan Aziz (2024) yang menempatkan guru BK sebagai fasilitator perkembangan peserta didik secara holistik. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, layanan BK tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyelesaian masalah akademik dan psikologis, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam yang mendukung perkembangan spiritual peserta didik.

Selain itu, sintesis yang dilakukan menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan inklusif memiliki keselarasan yang kuat dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan inklusif menekankan penghargaan terhadap keberagaman individu, sedangkan Islam mengajarkan konsep *rahmatan lil alamin* yang menempatkan setiap manusia sebagai individu yang memiliki martabat dan potensi yang harus dihormati. Oleh karena itu, integrasi pendidikan inklusif dan BK Islami berpotensi menghasilkan model layanan yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada aspek psikologis semata.

Penelitian ini menghasilkan model layanan BK Islami yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu identifikasi kebutuhan, intervensi BK adaptif, kolaborasi multipihak, dan internalisasi nilai-nilai Islam. Model ini menunjukkan bahwa keberhasilan layanan BK bagi siswa neurodivergen tidak hanya ditentukan oleh kualitas intervensi konseling, tetapi juga oleh keterlibatan keluarga, dukungan sekolah, dan penguatan dimensi spiritual peserta didik. Dari perspektif manajemen pendidikan, Arifin (2022) menjelaskan bahwa pengelolaan peserta didik yang efektif harus mencakup layanan pembinaan, pendampingan, dan pengembangan potensi secara berkelanjutan. Selain itu, Alivia dan Sudadi (2023) menegaskan bahwa pengembangan karakter peserta didik membutuhkan keterlibatan berbagai program sekolah sehingga layanan BK tidak dapat berjalan secara terpisah dari sistem pendidikan yang lebih luas.

Model Konseptual Hasil Sintesis

Berdasarkan hasil *thematic synthesis*, penelitian ini menghasilkan model konseptual peran guru BK Islami dalam mendukung siswa neurodivergen di Madrasah Ibtidaiyah.



Gambar 2. <Konseptual Hasil Sintesis>

Pada gambar 2 tersebut menunjukkan bahwa layanan BK Islami yang efektif harus dimulai dari pemahaman terhadap karakteristik siswa, dilanjutkan dengan intervensi yang adaptif, kolaborasi multipihak, serta penguatan nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama dalam proses pendampingan peserta didik neurodivergen.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru BK Islami memiliki peran penting dalam mendukung siswa neurodivergen di Madrasah Ibtidaiyah melalui fungsi sebagai konselor, fasilitator, mediator, advokat, dan kolaborator. Layanan BK Islami tidak hanya membantu mengatasi hambatan belajar, tetapi juga mendukung perkembangan akademik, sosial, emosional, spiritual, dan karakter peserta didik. Integrasi nilai-nilai Islam seperti rahmah, sabr, empati, dan akhlaqul karimah menjadi landasan utama dalam pendampingan yang holistik. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan kompetensi guru, fasilitas, asesmen, dan kolaborasi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas serta dukungan kelembagaan untuk meningkatkan efektivitas layanan BK Islami inklusif.

Referensi

- Ardana, A., Hikmayanti, N., Ramadhani, A., & Yusuf, A. (2025). Strategi bimbingan konseling untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 1(2), 98–112.
- Arifin, Z. (2022). Manajemen peserta didik sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 8(1), 71–89.
- Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). Peranan guru sebagai model dalam pembentukan karakter peserta didik. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 3(2), 27–35.
- Alivia, T., & Sudadi, S. (2023). *Manajemen pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler*.
- Daih, M. (2025). *Penerapan pendidikan inklusif berbasis keislaman di SD IT Ainul Mardiah*. Institut Agama Islam Negeri Langsa.
- Fanesa, M. (2025). *Peran dan tantangan guru bimbingan konseling dalam pendidikan inklusif: Tinjauan systematic literature review dalam mendukung peserta didik berkebutuhan khusus*.
- Fatmawati, E., & Aziz, D. K. (2024). Revolusi kemandirian belajar di Madrasah Ibtidaiyah melalui optimalisasi bimbingan dan konseling yang kreatif. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 13(1), 25–36.
- Hakim, A. R. (2023). Konsep landasan dasar pendidikan karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2361–2373.
- Kahar, S., & Azzahra, A. (2026). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 187–199.
- Liza, L. O., Zudeta, E., Ulmi, E. K., Khalida, R., & Kes, A. (2024). *Dasar-dasar anak berkebutuhan khusus*. LPPM Universitas Lancang Kuning.
- Marhamah, M., & Zikriati, Z. (2024). Mengenal kebutuhan peserta didik di era Kurikulum Merdeka. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 89–106.
- Mustaqim, E. H., Suliyanto, J., Sukamto, S., & Windyati, W. (2024). Analisis karakteristik peserta didik melalui asesmen diagnostik di SD Islam Al Madina Semarang. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 10(1), 29–41.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34–54.
- Ramadhani, A. A., Firlana, H., Sari, W., Nurhaliza, S., Rafianti, W. R., & Suriansyah, A. (2025). Studi literatur: Identifikasi hambatan akademik pada anak dengan disleksia dan diskalkulia. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(4), 1688–1696.
- Ramadhani, E. M., Nadya, N., & Blezyinsky, A. A. (2026). Manajemen pelaksanaan bimbingan dan konseling secara langsung dalam layanan konseling individual dan kelompok. *Journal Sains Student Research*, 4(1), 251–258.
- Rochmiyati, I. (2022). *Layanan bimbingan konseling pendidikan inklusif untuk peserta didik berkebutuhan khusus*. Litera Pustaka.
- Rofiq, A. (2025). Integrasi layanan bimbingan konseling Islami dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 5(2), 451–462.
- Sutomo, F. G., & Aini, M. R. Q. (2024). Pemahaman karakteristik peserta didik dalam mengoptimalkan pembelajaran. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(4), 60–72.
- Suwadji, S., Habibah, I. L., Aziza, I. F., Nurhayati, I., & Winarti, L. Y. (2025). *Pendidikan Agama Islam inklusif*. Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah.
- Ulfah, U., Arifudin, O., & Kartika, I. (2022). Peran guru dalam upaya pengembangan bakat dan minat peserta didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 3(1), 9–16.
- UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report: Inclusion and Education – All Means All*. Paris: UNESCO Publishing.

-
- Armstrong, T. (2017). *The Power of Neurodiversity: Unleashing the Advantages of Your Differently Wired Brain*. Cambridge, MA: Da Capo Press.
- Silberman, S. (2015). *NeuroTribes: The Legacy of Autism and the Future of Neurodiversity*. New York: Avery.
- American School Counselor Association. (2019). *ASCA National Model: A Framework for School Counseling Programs* (4th ed.). Alexandria, VA: ASCA.
- World Health Organization. (2022). *World Report on Disability and Inclusive Education*. Geneva: World Health Organization.
- Council for Exceptional Children. (2020). *High-Leverage Practices in Special Education*. Arlington, VA: Council for Exceptional Children.